

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kekristenan merupakan perwujudan dari persekutuan di dalam iman kepada Yesus Kristus di mana komunitas iman tersebut bersifat misioner. Sifat misioner dari komunitas melekat langsung dalam dirinya sendiri sebagai persekutuan iman yang berpusat dalam Yesus Kristus. Perjanjian Baru menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah manifestasi kehadiran Allah di dalam sejarah dunia dan sejarah umat manusia. Yesus Kristus sendiri dalam seluruh hidup dan pelayanan-Nya (yang berpuncak pada penyaliban) — sangat terkait dengan kesadaran misioner-Nya sebagai perwujudan misi pembebasan Allah sendiri, (membebaskan manusia dari berbagai bentuk kuasa jahat yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan manusia. Yesus Kristus mempertunjukkan betapa pentingnya kehidupan manusia.)
2. Gereja harus memiliki jiwa agresivitas yang dinamis dan tidak mau tinggal pasif. Sama seperti agama-agama lain yang memiliki semangat misioner maka seyogianya gereja melakukan misi. Namun, hal ini penting untuk diperhatikan adalah bahwa misi Kristen bukanlah menghitung jiwa-jiwa yang akan berafiliasi ke dalam komunitas Kristen. Jadi misi Kristen - pertama-tama bukanlah untuk membuat orang menganut agama Kristen. Misi Kristen

semestinya 'menolong orang untuk dapat menjadi murid' Yesus dalam jalan hidupnya (bnd. Mat. 28:18-20). Dalam hal ini tugas orang Kristen ialah menolong orang agar hidup dan menjalani serta menghayati hidupnya sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

3. Upaya mengembangkan misi dalam semangat kemitraan (kohesi) sudah banyak yang dikonsep dan digagas. Namun misi dalam kemitraan yang kita praktekkan masih mempunyai sifat sementara. Secara teologis misi kemitraan bisa kita rumuskan dan sistematisasi ke dalam program kerja yang jelas, tetapi perencanaan sering mengalami kegagalan karena bermacam-macam kendala. Kendala budaya, psikologis, bahasa dan lain-lain. Itulah yang dialami oleh bukan saja para missionaris, tetapi tidak kurang pula oleh mitra kerja lokal. Pengalaman kemitraan ialah bahwa perasaan superior, dan harga diri inferior berjalan secara simultan dan merupakan kendala utama yang menghambat usaha mengembangkan kemitraan yang benar. "Kegagalan" kita mengembangkan kemitraan yang benar tidak melulu disebabkan oleh pihak yang superior, tetapi justru sering dikarenakan sikap inferior dari yang lemah, inilah dilema kita

B. Saran

1. Gereja seharusnya memahami bahwa Firman itu juga menciptakan kesinambungan dengan masa lampau, misalnya dengan membebaskan

kebudayaan dan adat dari belenggu kuasa-kuasa dan kepentingan golongan tertentu. Kadang kala timbul perlawanan keras terhadap Injil, bukan hanya akibat gangguan komunikasi, melainkan juga karena orang tidak menerima Firman yang menuding dosa dan ketidakbenaran. Demikianlah Firman itu menentukan batas-batas kebudayaan dan adat yang diperbarui. Dengan demikian gereja di tengah ketegangan antara kesinambungan dan ketidaksinambungan ini perlu menemukan pola karya Roh.

2. Orang Kristen dalam wilayah Toraja Utara perlu merevitalisasi pemahaman dasar tentang misi, khususnya dalam menghadapi pengaruh budaya, lingkungan dan agama-agama yang telah hadir dalam masyarakat Sambil tetap mengapresiasi upaya yang telah dirintis sebelumnya, dalam hal ini misi sejak berdirinya Gereja Toraja patut dipuji, betapapun para pelaksananya terikat pada lingkungannya masing-masing karena misionaris menempatkan Firman Allah ke dalam tangan orang Toraja.
3. Berdasarkan kesimpulan bahwa misi Kristen bukanlah untuk memenangkan jiwa-jiwa secara kuantitatif, melainkan suatu upaya memanusiaikan manusia sesuai dengan kehendak Allah. Dari sini jelas bahwa misi tidaklah bertentangan dengan usaha-usaha membangun hubungan-hubungan yang dialogis, sekalipun hal itu dilakukan antarumat manusia berbeda agama dan ideologi. Jadi semestinya gereja perlu terus merevitalisasi makna misi bagi dirinya dan bagi lingkungannya.